

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik sangat penting dalam ibadah Gereja, sebab sebagian besar porsi ibadah Gereja memiliki unsur musik, baik vokal maupun instrumental. Makna musik dalam ibadah Gereja adalah pujian dan peyembahan, Hubungan musik dan liturgi bersifat harmonis, yaitu keseimbangan yang pas antara musik dan penghayatan iman menjadi tidak terpisahkan. Unsur musik dalam Gereja memiliki keterkaitan dengan Gereja, dalam hal pengembangan kehidupan spiritualitas, sumber daya, manajemen organisasi musik Gereja, mentalitas, keahlian, dan integritas keteladanan umat beriman yang harus senantiasa dipikirkan oleh Gereja sebagai manajemen organisasi.

Dengan begitu musik menjadi alat teologi dalam mendidik umat yang bertujuan mencerdaskan umat untuk berperilaku yang baik sesuai ajaran gereja, maka dari unsur – unsur tersebut seni pertunjukan ibadah umat Kristiani harus berjalan secara *sacral* dan teratur untuk mencapai tujuan karena musik Gereja adalah dari Allah dan untuk dikembalikan kepada Allah maka kita harus melihat kembali apa yang patut kita kerjakan untuk musik Gereja, Agar menempati porsi yang benar, Pertama kita harus menyadari betapa besar dan kuatnya pengaruh organisasi musik Gereja terhadap banyak hal, terutama emosi manusia. kedua seni tidak dapat dicegah perkembangannya tetapi harus diikuti tanpa ikut terhanyut di dalamnya.

Hal ini kita harus memahami dan mengetahui tentang organisasi musik Gereja yang sudah diatur. Musik dan ibadah tidak dapat dipisahkan, sehingga untuk mencapai hasil yang prima dalam ibadah kita harus menggabungkan keduanya. Oleh karena itu peranan organisasi musik Gereja adalah untuk menciptakan dan mengatur kesadaran akan suasana untuk ibadah, menghidupkan semangat manusia, menyatukan jemaat dalam suatu pengalaman ibadah

bersama, dan menyatakan iman jemaat. Dengan kata lain, organisasi musik Gereja dapat menjembatani kegiatan beribadah dalam hubungan antara iman seseorang dengan perasaan dan sikap hidupnya.

Manajemen organisasi musik Gereja banyak hal yang diperhatikan secara baik dan profesional mulai dari urusan sederhana sampai dengan urusan ekonomi, sosial, dan teknologi. Di zaman sekarang budaya musik Gereja semakin berkembang dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Perkembangan ini selaras dengan perkembangan kebudayaan manusia. Selain itu, perkembangan musik Gereja sangat didukung oleh penemuan teknologi-teknologi baru. Di samping juga derasny arus informasi dan komunikasi antar kelompok manusia di dunia ini semua kebudayaan di dunia sekarang ini saling memberikan pengaruh. Selain budaya musik Barat yang datang ke wilayah-wilayah dunia lainnya, di era globalisasi ini budaya musik Timur (Oriental) juga mempengaruhi dan diadopsi oleh pelbagai kelompok manusia di dunia.

Manajemen musik Gereja sendiri memberikan peranan yang penting dalam sejarah dilain sisi juga memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi manusia, karena musik dapat menjadi alat untuk merangsang emosi pendengarnya, memberikan inspirasi, mendorong ataupun sebaliknya dapat memberikan keseriusan dalam jiwa. Perkembangan budaya musik Gereja yang ada di era globalisasi ini bukan hanya terbatas kepada budaya musik populer saja, namun semua genre dan fungsi musik juga mengalami perkembangan dan pemungisian dalam masyarakat-masyarakat baru.

Konsili Vatikan II (1963-1965), arti Musik Gereja yang diartikan kiranya makin suci makin erat hubungannya dengan upacara ibadat. Berkat musik, ungkapan doa dijadikan lebih mendalam, rasa sehati umat semakin dipupuk, dan upacara-upacara suci diperkaya dengan rasa khidmat yang lebih besar. Didalam penjelasan Konsili Vatikan II musik Gereja ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu musik liturgi atau musik ibadah yang dimana Liturgi

adalah puncak dan sumber hidup Kristiani Sedangkan musik liturgi merupakan suatu bagian fungsional dalam liturgi (L112), karena bagian-bagian ibadat tertentu. Sejak awal perkembangannya, Gereja Katolik telah memaknai musik Gereja sebagai suatu bentuk komunikasi iman dalam perayaan liturgi. Hal ini selaras dengan pandangan dari konsili vatikan II, bahwa eksistensi musik Gereja bukan sebuah eksistensi material atau yang mencakup panca indera semata, melainkan suatu eksistensi yang bersifat spritual.

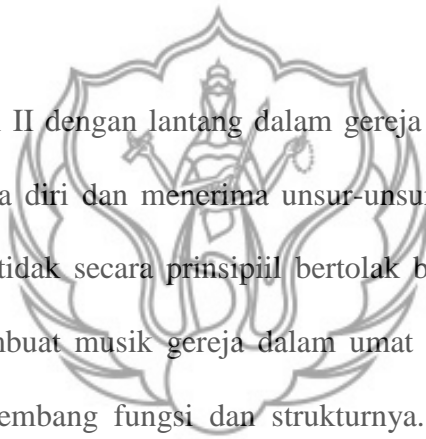
Ekspresi terhadap peranan musik Gereja dalam doa dan peribadatan Gereja, diungkapkan St. Agustinus dalam sebuah pepatah Latin, yakni *Bene cantat bis orat*; yang berarti: "Bernyanyi dengan baik adalah berdoa dua kali". Ungkapan 'bernyanyi dengan baik' ini sesungguhnya menunjukkan suatu gradasi penghayatan dari sebuah aktus bernyanyi dalam ibadat Gereja. Artinya bernyanyi di dalam sebuah peribadatan, bukan sekedar melantunkan kata melalui nada-nada yang indah untuk menyenangkan hati, tetapi lebih dari itu ialah untuk membangun sebuah komunikasi iman yang dihayati melalui keindahan nada, syair lagu dan irama yang selaras dengan jiwa liturgi. Oleh karena itu untuk menghayati musik Gereja sebagai sarana doa yang berdaya guna, dibutuhkan juga corak musik Gereja yang menunjang ibadat atau perayaan liturgi, yang mampu memperdalam sikap batin kepada Allah.

Prinsip konsili vatikan II yang menjadikan musik Gereja dinilai penting adalah relasi musik dengan aspek kebatinan dan kejiwaan manusia. Setiap manusia merasakan musik dengan melibatkan ekspresi batin dan jiwanya. Artinya meskipun musik Gereja memiliki kaidah-kaidah ilmiah-matematis, namun dalam pengapresiasiannya musik Gereja mengekspresikan batin dan jiwa manusia. Hal ini menegaskan bahwa dalam kehidupan religius dari berbagai agama, musik Gereja memainkan peranan penting dalam ritus-ritus keagamaan, entah lewat bunyi-bunyian instrumen musik maupun lewat nyanyian-nyanyian ritual. Dari fenomena ini, maka adalah penting untuk mengetahui makna dan apresiasi Gereja terhadap musik Gereja sebagai sebuah sarana peribadatan yang kini telah dikenal dengan

sebutan 'musik liturgi'. Musik Gereja yang menyangkut pembaharuan liturgi, telah dipertimbangkan dengan seksama oleh Konsili Vatikan II. Konsili telah menjelaskan peranan musik Gereja di dalam upacara-upacara Ilahi dan telah mengeluarkan prinsip-prinsip dan undang-undang mengenai hal ini di dalam konstitusi tentang liturgi dan bahkan telah menyediakan satu bab khusus dari konstitusi itu untuk membahas persoalan musik Gereja.

Di dalam liturgi, umat beriman menduduki peranan utama. Oleh sebab itu musik Gereja hendaknya mengabdikan pada kepentingan umat dan senantiasa mendorong partisipasi umat secara aktif dalam perayaan liturgi. Hal ini tidak berarti bahwa musik Gereja semakin berkurang sehubungan dengan sifat massal dari umat, sebaliknya harus semakin bermutu dan berkesan. Oleh karena itu potensi di kalangan umat perlu dilibatkan, dan inisiatif yang sudah ada perlu diperhatikan.

Sejak Konsili Vatikan II dengan lantang dalam gereja Katolik bergema memberikan anjuran agar gereja membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat sejauh unsur-unsur kebudayaan itu tidak secara prinsipil bertolak belakang dengan ajaran agama Katolik hal inilah yang membuat musik gereja dalam umat kristiani dari waktu ke waktu semakin lama semakin berkembang fungsi dan strukturnya. Salah satu pihak yang terus menerus mengusahakan hal tersebut ialah Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta, PML merupakan salah satu lembaga musik di Indonesia yang mengabdikan untuk mengembangkan musik liturgi Gerejawi. Pusat Musik Liturgi didirikan pada tanggal 11 Juli 1971 (tepat pada peringatan St. Beneddictus). Pendirian PML bermula dari kecintaan dan ketertarikan Pater dan Widyawan terhadap musik liturgi (terutama musik inkulturasi) dan budaya Indonesia.



1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian yang sudah dipaparkan maka dirumuskan beberapa capaian PML mengenai prestasi PML yang merujuk pada perkembangan selama ini yang telah memiliki berbagai divisi-divisi yaitu Kursus, Penerbitan, dan Pemasaran melalui pengelolaan yang baik sehingga penting untuk mengidentifikasi keberhasilan proses melalui pengelolaannya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Strategi pengelolaan yang digunakan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta?
2. Apa formulasi pengelolaan yang digunakan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta?
3. Mengapa Pusat Musik Liturgi Yogyakarta menggunakan strategi tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi program kerja PML Yogyakarta.
2. Menganalisis dan memformulasikan strategi yang digunakan PML Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi pentingnya penggunaan strategi pengelolaan PML Yogyakarta

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

- Bagi pengelola PML Yogyakarta, dapat menjadi masukan untuk pengembangan dan pengelolaan.



- Bagi pendiri/ketua PML Yogyakarta, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi, masukan serta acuan dalam menentukan langkah-langkah yang baik untuk pengembangan dan pengelolaan lebih lanjut.
- Bagi masyarakat atau umat Gerejawi, melalui penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan yang bisa membantu dalam menunjang kegiatan pengelolaan di PML Yogyakarta.
- Bagi peneliti selanjutnya terkait pengelolaan di PML Yogyakarta, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan, sehingga dapat menjadikan model penelitian tentang strategi pengelolaan di tempat lain.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu dapat menambah kejelasan dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan konsep kreativitas dan pengembangan dalam suatu seni musik liturgi dimasa yang akan datang sehingga seni musik liturgi yang masih ada dapat di jaga dan dikembangkan keberadaannya.

